

### BAB III

#### KANDUNGAN SURAH AL-BAQARAH AYAT 132-133

##### A. Asbabun Nuzul

###### 1. Pengertian Asbabun Nuzul

Secara bahasa *Asbabun Nuzul* terdiri dari dua kata yaitu *Asbab*, jamak dari *sabab* yang berarti sebab atau latar belakang dan *Nuzul* yang merupakan bentuk masdar dari *anzala* yang berarti turun. Pengertian *Asbab An-Nuzul* Secara etimologis adalah sebab-sebab yang melatar belakangi terjadinya sesuatu atau dalam hal ini adalah sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an. Dalam pengertian sederhana turunnya suatu ayat disebabkan oleh suatu peristiwa sehingga tanpa adanya peristiwa itu, ayat tersebut itu tidak akan turun. Adapun Al-Qur'an di turunkan kepada nabi Muhammad SAW secara Mutawatir atau berangsur-angsur oleh Allah melalui malaikat Jibril. seperti dalam firman Allah SWT dalam surah al-Isra' ayat 106 :

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكُثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

“Dan Al-Qur'an telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur, agar kamu membacanya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian-demi bagian”.(QS. Al-Isra': 106 ).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> [http : // budi.nur891.blogspot.com / 2013 / 06 / asbabun-nuzul.html](http://budi.nur891.blogspot.com/2013/06/asbabun-nuzul.html), Diakses Pada Tanggal 18 Juni 2015 Pukul 08.49 WIB.

Muhammad Abdul Azim al-Zarqani, ahli ilmu tafsir, mendefinisikan asbabun nuzul sebagai suatu peristiwa yang terjadi di masa Rasulullah SAW yang setelah itu turun ayat membicarakan atau menjelaskan ketentuan hukum tentang terjadinya peristiwa.<sup>2</sup> Definisi yang berdekatan disampaikan oleh Manna' Al-Qatthan "Asbabunnuzul adalah suatu hal yang karenanya Qur'an diturunkan untuk menerangkan status (hukum) nya, pada masa hal itu terjadi, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan."<sup>3</sup>

Dr. Shubhi Shaleh mendefinisikan asbabun nuzul sebagai suatu perkara yang menyebabkan turunnya ayat, baik berupa jawaban, atau sebagai penjelasan yang diturunkan pada waktu terjadinya suatu peristiwa.<sup>4</sup>

Dari semua itu dapat disimpulkan bahwa asbabun nuzul adalah: Apa-apa yang diturunkan dalam al-Qur'an berupa jawaban atau keterangan mengenai persoalan maupun peristiwa.

## 2. Urgensi Mempelajari Asbab An-Nuzul

Mempelajari dan mengetahui asbab al-nuzul merupakan kunci untuk dapat memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar terutama dalam upaya memahami ayat-ayat yang menyangkut masalah

---

<sup>2</sup> Muhammad Abdul 'Adzim Al-Zarqani. *Manahilul 'Irfan Fi 'Ulumil Qur'an*, (Bairut: Darul Fikri, T.th),106.

<sup>3</sup> Manna' Al-Qhatthan. *Mabahits Fi 'Ulumil Qur'an*. (Riyadl: Mansyurat al-Ashri al-Hadits,1973),77.

<sup>4</sup> Dr. Shubhi Shaleh. *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Alih bahasa. Cetakan III.( Jakarta: Pustaka Firdaus,1992),201.

hukum, karena Al-Qur'an memang tidaklah diturunkan dalam suatu masyarakat yang hampa budaya.<sup>5</sup>

Diantara urgensi mempelajari asbab an-nuzul adalah:

- a. Membantu dalam memahami sekaligus mengatasi ketidak pastian dalam menangkap pesan ayat-ayat Al-Qur'an, seperti pada surah Al Baqarah ayat 15, dinyatakan bahwa timur dan barat merupakan kepunyaan Allah. Dalam kasus sholat, dengan melihat dzohirnya ayat diatas, maka seakan-akan seseorang bebas menghadap kemana saja sesuai kehendak hati mereka. Namun setelah melihat asbabun nuzul dari ayat tersebut, tahapan interpretasi tersebut keliru. Sebab ayat diatas berkaitan tentang seseorang yang sedang melakukan sholat dalam perjalanan diatas kendaraan, atau berkaitan dengan orang yang berijtihad dalam menentukan arah kiblat.
- b. Mengatasi keraguan ayat yang diduga mengandung pengertian umum. Seperti dalam surat Al-An'am ayat 145:

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خَنْزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ

“Katakanlah: "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaKu, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi - karena Sesungguhnya semua itu kotor atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah.”(QS. Al-an'am:145)

---

<sup>5</sup> Muchotob Hamzah, *Studi al-Qur'an Komprehensif*, (Yogyakarta: Gema Media, 2003),132-133.

- c. Mengkhususkan hukum yang terkandung dalam ayat al-Qur'an.

Contoh Takhshish Al-Qur'an dengan Al-Qur'an: firman Allah Ta'ala

وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ

“Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru” [QS. al-Baqoroh : 228]

Dikhususkan dengan firman Allah Ta'ala :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُونَهَا

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya maka sekali-sekali tidak wajib atas mereka ‘iddah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya.” (QS. al-Ahzab : 49)

- d. Mengidentifikasi pelaku yang menyebabkan al-Qur'an turun.

Umpamanya ‘aisyah pernah menjernihkan kekeliruan Marwan yang menunjuk Abd Rahman Ibn Abu Bakar sebagai orang yang menyebabkan turunnya ayat “Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya: "Cis bagi kamu keduanya, apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan, padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku? lalu kedua ibu bapaknya itu memohon pertolongan kepada Allah seraya

mengatakan: "Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah adalah benar". Lalu dia berkata: "Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu belaka". (Q.S. Al-Ahqaf: 17). Untuk meluruskan persoalan, "Aisyah berkata kepada Marwan; Demi Allah bukan dia yang menyebabkan ayat itu turun".

- e. Memudahkan untuk menghafal dan memahami ayat, serta untuk memantapkan wahyu ke dalam hati yang mendengarkannya. Sebab hubungan sebab-akibat (musabbab), hukum, peristiwa dan pelaku, masa dan tempat merupakan satu jalinan yang mengikat hati.<sup>6</sup>

### 3. Ta'addud An-Nazil Wa Al-Sabab Wahid

Maksud dari Ta'addud An-Nazil Wa Al-Sabab Wahid adalah ayat yang turun lebih dari satu sedangkan sebab turunnya hanya satu. Syaikh Manna' Khalil Qaththan memberikan contoh yang diriwayatkan oleh Said bin Manshur, Abdurrazaq, at-Tirmidzi, dan lain-lain mengatakan shahih dari Ummu Salamah, ia berkata: "Wahai Rasulullah aku tidak mendengarkan Allah menyebutkan kaum perempuan sedikitpun mengenai hijrah. Maka Allah menurunkan:

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

---

<sup>6</sup> Rasihon Anwar, *ulum al Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka setia, 2008), 63-65.

“Maka Tuhan mereka mempekenankan permohonannya dengan (dengan berfirman); Sesungguhnya Aku tidak akan menyia-yiakan amal orang yang beramal diantara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan bagi sebagian yang lainnya..”(Ali Imran: 195)

Dan juga sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Nasa’i, Ibnu Jarir, Ibnul Mundzir, Ath-Thabrani, dan Ibnu Mardawaih dari Ummu Salamah katanya aku telah bertanya, “Aku telah bertanya, ‘Wahai Rasullullah, mengapakah kami tidak disebutkan dalam al-Quran seperti para laki-laki ?’Maka pada suatu hari aku dikejutkan dengan seruan Rasullullah di atas mimbar. Beliau membacakan:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّانِمِينَ وَالصَّانِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah Telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." (Al-Ahzab: 35).<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Manna' Khalil Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Quran*, Terjemah : Aunur Rafiq. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 115.

#### 4. Cara Mengetahui Asbab An-Nuzul

Para ahli ilmu-ilmu Al-Qur'an ('ulumul Qur'an) menyatakan bahwa karena *Asbab an-Nuzul* adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi di zaman Rasulullah SAW. Maka untuk mengetahui *Asbab an-Nuzul* harus melakukan periwayatan yang shahih dari para sahabat yang mendengar atau menyaksikan langsung peristiwa yang berhubungan dengan turunnya ayat-ayat tertentu atau melalui para ahli yang telah melakukan penelitian dengan cermat, baik dari kalangan tabi'in maupun ulama-ulama lainnya yang dapat dipercaya. Dalam hal ini Ibnu Sirin berkata " Aku bertanya kepada 'Ubaidah tentang satu ayat dari al-Qur'an, maka beliau berkata " Bertaqwalah kepada Allah dan berkatalah dengan perkataan yang benar. Orang-orang yang mengetahui dalam hal apa ayat-ayat al-Qur'an diturunkan Allah telah pada meninggal ", maksudnya bahwa memahami asbabun nuzul tidak bisa semata-mata dengan logika, tetapi dengan mengetahui riwayat yang dapat dipertanggung jawabkan validitasnya. Disini kita juga menangkap sikap kehati-hatian generasi salaf dalam menerima riwayat hadist, khususnya yang berkaitan dengan asbabun nuzul, agar terhindar dari riwayat yang palsu.

Cara mengetahui *Asbabun nuzul* melalui periwayatan yang sah tersebut terkadang dapat dilihat dari ungkapan perawi yang mengatakan, "*sabab nuzul al-ayah kadza*" (sebab turunnya ayat demikian). Ada kalanya *asbabunnuzul* tidak diungkap dengan kata *sabab*(sebab), tetapi diungkapkan dengan kalimat "*fa nazalat*"(lalu

turun ayat). Misalnya perawi mengatakan “*su’ila an-nabiy salla Allah ‘alaihi wa sallam ‘an kadza, fa nazalat.....*(Nabi SAW ditanya tentang suatu hal, lalu turun ayat...)”.

Selain itu, terkadang perawi mengungkapkan *asbab an-nuzul* dengan pernyataan, “*nuzilat hazihil ayah fi kadza* (ayat ini diturunkan dengan kasus demikian), Menurut jumhur ulama tafsir, apabila ungkapan perawi demikian, maka itu merupakan pernyataan yang tegas dan dapat dieprcaya sebagai *asbabn nuzul* satu atau beberapa ayat al-Qur’an. Akan tetapi Ibnu Taymiyah, fakih dan mufassir Mazhab Hanbali, berpendapat bahwa ungkapan “*nuzilat hadzihi ayah fi kadza*” terkadang menyatakan sebab turunya ayat, namun terkadang juga menunjukkan kandungan ayat yang diturunkan tanpa *asbabun nuzul*.<sup>8</sup>

##### 5. Asbabun Nuzul surah al-Baqarah Ayat 132-133

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“Dan telah memesankan (pula) Ibrahim dengan itu kepada anak-anaknya dan Ya'qub. Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilihkan untuk kamu suatu agama. Maka janganlah kamu mati, melainkan hendaklah kamu di dalam Muslimin”.(Al-Baqarah:132).

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ

آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَ نَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

---

Dr. Shubhi Shaleh, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Alih bahasa, Cetakan III, (Jakarta:Pustaka Firdaus,1992),23.

“Atau apakah telah kamu menyaksikan seketika telah dekat kepada Ya'qub kematian, tatkala dia berkata kepada anak-anak-nya: Apakah yang akan kamu sembah sepeninggalku ? Mereka menjawab: Akan kami sembah Tuhan engkau dan Tuhan bapak-bapakmu, Ibrahim dan Ismail dan Ishaq yaitu Tuhan Yang Tunggal, dan kepadaNya kami akan menyerah diri” (Muslimin)(Al-Baqarah:133)

Turunnya ayat ini yaitu ketika orang-orang yahudi berkata kepada Nabi Muhammad SAW: “ Hai Muhammad apakah kamu tidak tahu bahwasannya Nabi Ya'qub dihari kematiannya berwasiat kepada anak-anaknya agar beragama yahudi”?. Perkataan itu dijadikan dalih oleh orang-orang yahudi yang hendak mengatakan bahwa agama mereka lain, lebih tinggi daripada agama Arab (Islam)<sup>9</sup>. Dalam tafsir Al-Lubab Imam al-kalbiy berkata: Ketika Nabi Ya'qub telah memasuki kota Mesir ia mendapati banyak orang Mesir yang menyembah berhala dan api lalu timbul kekhawatiran pada diri Nabi Ya'qub atas anak-anaknya, untuk itu Nabi Ya'qub mengumpulkan anak-anaknya lalu Nabi Ya'qub berkata pada anak-anaknya: Wahai anak-anakku apa yang kalian sembah setelah aku mati? Lalu turunlah ayat ini <sup>10</sup>

## **B. Landasan Pemilihan Surah Al-Baqarah Ayat 132-133**

Didasarkan karya ilmiah dan wacana pendidikan Islam, frame ”Pendidikan Anak Dalam perspektif Al-Qur'an (Tinjauan Tafsir Al-Mishbah Surah al-Baqarah

---

<sup>9</sup> Imam Jalaudin al-Mahally dan Imam Jalaludin as-Suyuti, *Tejemah Tafsir Jalalain* Berikut *Asbabun Nuzul*, terj, Mahyudin Syaf, (Bandung: C.V. Sinar Baru, 1990),69.

<sup>10</sup> Umar ibn Ali al-Dimashqiy,*Al-lubab Fi Ulum Al-Kitab*,(Beirut:Dar al-Kotob al-Ilmiyah,1998),507.

Ayat 132-133) ”, belum ada yang menulis secara khusus. .Dengan beberapa point alasan, mengapa judul-tema tersebut diangkat :

- a. Dalam surah al-baqarah ayat 132-133 Allah telah menjelaskan tentang peran dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik aqidah terhadap anak-anaknya. Diceritakan tentang bagaimana Nabi Ibrahim mendidik anak-anaknya begitu juga hal tersebut dilakukan oleh putranya yaitu Nabi Ya'qub. Hal tersebut dilakukan karena Nabi Ibrahim sebagai orang tua mempunyai peran dan tanggung jawab terhadap aqidah anaknya sepeninggal beliau, karena peran dan tanggung jawab orang tua terhadap anak merupakan amanah dari Allah yang dilakukan secara qodrati dan akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat. Itulah ajaran yang mendasar bagi agama allah yang diturunkan melalui para rasul-nya.pendidikan aqidah yang ditekankan meliputi:
  - 1) Penanaman aqidah (tauhid)dengan menyakini bahwa hanya allah-lah tuhan yang wajib disembah oleh seluruh makhluk tanpa suatu perantara apapun baik berupa berhala,hewan maupun hal-hal lain yang itu hanya akan membawa kemusyrikan
  - 2) Pengenalan hukum-hukum allah yang mutlak kebenarannya yang disampaikan melalui para rasul-nya bertujuan mengatur kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan duni akhirat
- b. Pendidikan Tauhid merupakan landasan utama seorang muslim, identitasnya ditentukan oleh ketauhidannya yang benar, dia adalah sebuah pondasi bangunan, kuat tidaknya bangunan ditentukan oleh

“pondasinya”, ia adalah akar sebuah pohon, hidup matinya pohon tergantung sehat tidaknya;kuat rapuhnya akar sang pohon. Sehingga “Tauhid” menjadikan seorang muslim hanya tunduk, patuh pasrah kepada Allah. Pengakuan tersebut harus dicerminkan dengan keyakinan teguh dalam hati sampai akhir hayat, juga diucapkan secara lisaniah, serta teraplikasi dalam setiap aktivitas gerak fisik.

- c. Begitu pun kajian tentang pendidikan anak dalam perspektif Al-Qur’an secara praktis belum banyak dikembangkan, meskipun banyak dikaji dan dibahas oleh para tokoh pendidikan muslim, di era informasi ini, media memberikan semua informasi yang diinginkan termasuk informasi hal-hal gaib dan mistis.Oleh sebab itu bagaimana Al-Qur’an menjadi sumber informasi utama dan pokok bagi Orang tua untuk anak-anaknya, diantaranya yang paling penting informasi tentang ketauhidan.
- d. Karena anak lahir dan hidup pertama sekali dalam keluarga, ia belajar dari orang tuanya, begitu pula informasi terbaik bahkan terburuk, informasi yang benar bahkan yang salah diterima pertama kali dalam keluarga. Begitupun informasi ketauhidan yang ia peroleh dari orang tua, harus lebih ia percayai dari pada dari hasil ia menonton tv ataupun media lainnya.

## C. Kandungan Pendidikan Anak Dalam Surah Al-baqarah Ayat 132-133

### 1. Penafsiran QS. Al Baqarah Ayat 132

#### a. Teks Ayat dan Terjemahnya

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“ Dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". (QS. al Baqarah, 2: 132)

#### b. Makna Mufrodat

**وَصَّى** : wasiat; memberikan orang lain suatu pekerjaan, disertakan dengan nasihat.<sup>11</sup> **اصْطَفَى** : mengambilkan suatu yang terbaik dari sebuah pilihan.<sup>12</sup>

#### c. Kandungan Ayat

Ketika menafsirkan ayat ini, Sayyid Quthb menegaskan bahwa setelah Nabi Ibrahim dipilih oleh Allah SWT sebagai imam di dunia dan dipersaksikan di akhirat sebagai orang shalih, Nabi Ibrahim<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Ragib al-Aṣṣfahani, *Mufrodhat Alfazh al Qur'an* (Damsyiq: Darul Qolam, tt) Juz. II, 519.

<sup>12</sup> Ragib al-Aṣṣfahani, *Mufrodhat Alfazh al Qur'an* (Damsyiq: Darul Qolam, tt) Juz. I, 585.

<sup>13</sup> Para ahli memperkirakan bahwa Ibrahim hidup di abad ke 19 dan 18 SM. Ayahnya bernama Terah. Pada mulanya ia bermukim di negeri kelahirannya, Urkasdim (Irak Selatan). Kemudian di Harran (Syiria Utara) dan terakhir di Kan'an (Palestina). Ia wafat dan dimakamkan di Hebron (lebih kurang 30 KM di selatan Yerusalem). Ia memiliki tiga orang isteri, yaitu Sarah, Hajar dan Ketura, yang disebut terkahir ini dinikahi setelah Sarah wafat di usia 127 tahun. Dari

diminta oleh Tuhannya untuk patuh, dan ia pun tidak menunda-nunda, tidak ragu-ragu, tidak menyimpang, dan diterimalah dengan seketika perintah itu dengan jawaban yang mantap bahwa ia patuh dan tunduk kepada Tuhan semesta alam.<sup>14</sup> Sayyid Quthb menjelaskan bahwa dengan pernyataan kepatuhan tersebut, Nabi Ibrahim AS ingin menegaskan bahwa agama yang dianutnya adalah agama Islam yang tulus dan tegas. Namun, Ibrahim tidak merasa cukup jika Islam hanya untuk dirinya sendiri saja, tetapi beliau tinggalkan juga Islam untuk anak cucu sepeninggalannya dan diwasiatkan buat mereka.<sup>15</sup>

Demikian pula Nabi ya'qub juga ikut mewasiatkan agama ini untuk anak cucu sepeninggalan Nabi Ibrahim moyangnya.<sup>16</sup>

{ وَصَّىٰ إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ } Dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian *pula Ya'qub.*” Kata { وَصَّىٰ } berarti ( عهد إليه ) yaitu mengamanatkan. Kata tersebut menunjukkan kesungguhan dan berulang-ulangnya sifat pekerjaan tersebut.<sup>17</sup>

---

perkawinannya dengan Sarah, Ibrahim menurunkan bangsa Israil (Yahudi), dan dengan Hajar menurunkan, bangsa Arab Hejaz dan dengan Ketura melahirkan, bangsa midyan yang hidup di sebelah timur Teluk Aqabah, ia wafat pada usia 175 tahun. (Lihat Harun Nasution, Ensiklope di Islam Indonesia,392).

<sup>14</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zilal al Qur'an*, Juz I, (Beirut: Dar al Arabiyah t.t), cet. IV,154.

<sup>15</sup> Menurut pendapat sebagian ulama bahwa keturunan Ibrahim adalah anak laki-laki yang berjumlah delapan orang, diantaranya : Isma'il (Ibunya bernama Hajar), orang Qibti, Ishak (Ibunya bernama Sarah), sedangkan enam anak lagi lahir dari isterinya Qanthura binti Yaqtan, yaitu wanita keturunan kan'an yang dinikahi Ibrahim setelah wafatnya Sarah, keenam anak itu ialah Madyan, Madayan, Zamran, Yqsyman, Yasybaq, dan Nukh. (lihat Islma'il Haqqi al Burusawi, Tafsir Ruh al Bayan,871).

<sup>16</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zilal al Qur'an*, Juz I, (Beirut: Dar al Arabiyah t.t), cet. IV, h. 154

<sup>17</sup> Muhammad Fakhruddin al Razi, *al Tafsir al Kabir wa mafatih al Ghaib*, (Beirut: Dar al Fikr, t.t), Juz.2,80.

Dhamir (kata ganti) “*ha*” (هَا) pada kalimat وَصَّى بِهَا merujuk kepada kalimat pada ayat sebelumnya yaitu أَسَلَّمْتُ لِلرَّبِّ الْعَالَمِينَ<sup>18</sup>

Namun ada juga ulama yang merujuknya kepada kata (مِلَّةً) pada ayat sebelumnya.<sup>19</sup> At Thabari menjelaskan pada ayat ini bahwa Ibrahim dan Ya‘qub mengucapkan wasiat yang sama yaitu mewasiatkan Islam yang juga diperintahkan kepada Nabi Muhammad, yaitu memurnikan ibadah dan tauhid hanya kepada Allah SWT. Wahbah Zuhaili mengartikan wasiat pada ayat ini dengan tausiyah, yaitu usaha seseorang memberi petunjuk kepada sesuatu yang mengandung kebaikan dan kemaslahatan baik dengan perkataan ataupun perbuatan yang berhubungan dengan agama dan dunia.

Menurut Fakhruddin al Razi, al Qur‘an tidak menggunakan kata perintah (أمر) ketika Ibrahim mewasiatkan Islam kepada anak-anaknya, tetapi menggunakan kata (وَصَّى) atau mewasiatkan. Menurutnya, kata wasiat lebih meyakinkan daripada kata perintah, karena wasiat terjadi ketika sedang dalam ketakutan dekatnya kematian, di mana pada waktu itu perhatian manusia untuk agamanya lebih kuat dan perkataan wasiat itu lebih cepat diterima. Nabi Ibrahim memperuntukkan wasiat tersebut hanya kepada anak-anaknya, karena kecintaan kepada anak-anaknya biasanya lebih dalam daripada selainnya, apalagi kejadian ini terjadi ketika menjelang akhir

---

<sup>18</sup> QS. al Baqarah: 2/131, pendapat ini dipilih oleh at Tabari. (Lihat Ibnu Jarir at Thabari, *Jami‘ al Bayan fi Tafsir al Qur‘an*, (Beirut: dar al Fikr, 1988),560.

<sup>19</sup> QS. al Baqarah: 2/130, pendapat ini dipilih oleh Wahbah Zuhaili. (Lihat Wahbah Zuhaili, *al Tafsir al Munir fi al Aqidah wa al Syari‘ah wa al Manhaj*, (Beirut: dar al Fikr, t.t),316.

umurnya, di mana ia akan meninggalkan anak-anaknya untuk selamalamanya. Terlihat juga pada ayat ini Nabi Ibrahim tidak mengkhususkan salah satu dari anak-anaknya, tidak juga wasiat ini dibatasi untuk zaman dan masa tertentu. Semua gambaran ini menunjukkan begitu seseorang harus menunjukkan perhatian yang penuh terhadap Islam bagi kehidupannya.

Antara penafsiran dari al Razi dan at Tabari tidaklah ditemukan satu dalam bertemu keduanya, (وصي) penafsiran tentang perbedaan sebuah titik kesimpulan yang sama yaitu kata (يصو) berarti wasiat. Wasiat selalu berisi segala pesan penting, terucap di dalam situasi yang genting dan tidak bisa terulang, sebab biasanya kata ini terucap ketika dekatnya dengan kematian sehingga segala isi pesan wasiat pun akan lebih diperhatikan oleh siapapun yang mendengarnya. Adapun simpulan tersebut disandarkan kepada firman Allah :

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ  
حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

“Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, Berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.” (QS. al Baqarah, 2: 180)

Seseorang muslim akan lebih memilih untuk berwasiatkan sesuatu yang mengandung kebaikan di dunia dan diakhirat, karena

berangkat dari pemahaman tentang kewajiban seorang muslim untuk memenuhi sebuah wasiat. Simpulan ini disandarkan pada hadits yang terdapat dalam Kitab Shahih Bukhari dalam Bab Washoya:

ما حق امرئ مسلم له شيء يوصي فيه يبيت ليلتين إلا ووصيته مكتوبة عنده

*“Tidaklah seseorang mewasiatkan suatu hak untuk seorang muslim, lalu wasiatnya belum ditunaikan hingga dua malam, kecuali wasiatnya itu diwajibkan di sisinya”*<sup>20</sup>

Jadi, inilah sebab Nabi Ya“kub mewasiatkan kembali kepada anaknya agar senantiasa memegang teguh keislaman hingga akhir hayat, sebagaimana dulu pernah diberikan Nabi Ibrahim kepadanya, karena mereka dan keturunannya merupakan seorang muslim. { يَا بَنِيَّ } “Hai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu“. Menurut at Thabari dengan mengutip perkataan Abu Ja“far bahwa Allah telah memilihkan kepada kalian sebuah agama yang merupakan anugerah. Dalam hal ini, kata ( الدِّينَ ) diucapkan dalam bentuk *ma“rifah* karena orang-orang yang menjadi lawan bicara yaitu anak-anak Nabi Ibrahim dan Nabi Ya“kub, telah memahami maksud الدِّينَ dalam wasiat ayah dan kakek mereka yaitu Islam.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al Bukhari, *Shahih Bukhari* (Riyadh: Dar Tauwq,t.t), Juz 9,266.

<sup>21</sup> Abu Ja“far at Thabari, *Jami“ al Bayan fi Ta“wil al Qur“an* (Riyadh: Mu“assasah ar Risalah, 2000) Juz. 3,96.

Menurut Abu Zahra, kalimat { يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمْ الدِّينَ } merupakan isi wasiat yang diberikan Nabi Ibrahim dan Ya‘kub kepada anak-anaknya. Nabi Ibrahim dan Nabi Ya‘kub menggunakan kata ( يَا بَنِيَّ ) ketika memanggil anak-anak mereka sebelum berwasiat karena ingin menunjukkan rasa keharuan, kedekatan diri dan kasih sayang kepada anak-anak mereka. Adapun isi wasiat tersebut: “sesungguhnya Allah SWT adalah tuhan kalian yang telah menghidupkan kalian, memberikan kalian nikmat dan memilihkan kalian sebuah agama yang sempurna, yaitu agamanya Nabi Ibrahim”.<sup>22</sup>

Dari penafsiran at Thabari dan Abu Zahra dapat diperhatikan bahwa Nabi Ibrahim memperlihatkan benar-benar berpesan kepada anak-anaknya secara khusus, padahal kita maklum bahwa Ibrahim selamanya suka mengajak seluruh manusia kepada agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa agama sangat perlu diperhatikan dan harus diajarkan kepada manusia yang terdekat yaitu keluarga, khususnya anak. Selain itu, kebaikan anak cucu Ibrahim merupakan sebab bagi baiknya masyarakat umum, karena jika segala perilaku keturunan Nabi Ibrahim senantiasa menjadi panutan yang akan diikuti oleh umat. Pendapat ini berpegang pada firman Allah SWT :

---

<sup>22</sup> Abu Zahra, *Zahra at Tafasir* (Beirut: Dar Fikr Araby, tt) Juz. 1,416.

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ وَآتَيْنَاهُ أَجْرَهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ  
فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ

Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishak dan Ya'qub, dan Kami jadikan kenabian dan Al kitab pada keturunannya, dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia dan Sesungguhnya Dia di akhirat, benar-benar Termasuk orang-orang yang saleh. (QS. al Ankabut: 27) Nabi Ibrahim dan Ya'qub mengingatkan kepada anak serta cucunya akan nikmat Allah atas mereka karena telah memilih agama ini untuk mereka. Agama Islam sudah menjadi pilihan Allah SWT. Maka, mereka tidak boleh mencari-cari pilihan lain lagi sesudah itu. Mereka pun berkewajiban memelihara karunia Allah dan mensyukuri nikmat-Nya karena telah dipilhkan agama untuk mereka. Hendaklah mereka antusias terhadap apa yang dipilhkan Allah buat mereka itu, serta berusaha keras agar tidak meninggalkan dunia ini melainkan dalam keadaan tetap memelihara amanat tersebut.

{ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ } “Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam”. Menurut M. Quraish Shihab, wasiat Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub ini seolah-olah ingin berkata bahwa jangan kamu meninggalkan agama Islam walaupun sesaat pun. Dengan demikian, kapan pun saatnya kematian datang, kamu semua tetap menganutnya. Kematian tidak dapat diduga datangnya. Jika kamu melepaskan ajaran ini dalam salah satu detik hidupmu, maka

jangan sampai ada saat dalam hidup kamu yang tidak disertai oleh ajaran ini,<sup>23</sup> pegang teguhlah agama ini untuk selamalamanya sampai akhir hayat. Pendapat ini selaras dengan penafsiran Imam Qurthubi bahwa diwajibkan kepada anak-anak Nabi Ibrahim dan Nabi Ya“qub untuk memegang teguh Islam dan jangan pernah berpisah darinya.<sup>24</sup>

Ibnu Katsir mempunyai pendapat yang berbeda dengan mengatakan bahwa apabila seseorang gemar berbuat baik ketika menjalani kehidupan ini, dan berpegang teguh pada agama Islam, niscaya Allah akan menganugrahi kematian dalam keadaan Islam, karena Allah telah menggariskan sunnah-Nya, bahwa siapa yang menghendaki kebaikan akan diberi taufik dan dimudahkan baginya oleh Allah dan siapa yang berniat baik, maka akan diteguhkan kepada niatnya tersebut. Ibnu Katsir juga mnjelaskan bahwa keinginan Ibrahim dan Ya“kub mewasiatkan agama Islam kepada anak cucunya dilatarbelakangi oleh kesungguhan mereka memeluk Islam dan kecintaan mereka kepadanya, sehingga mereka benar-benar memeliharanya sampai saat wafatnya kepada keturunan keturunannya,<sup>25</sup> hal ini diungkapkan juga dalam firman-Nya:

وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقْبِهِ لَعَلَّهُمْ يُرْجَعُونَ

---

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur“an*, (Ciputat: Lentera Hati, 2000), Cet. I,313.

<sup>24</sup> Syeikh Imam al Qurthubi, *al Jami“ li Ahkami al Qur“an*: Tafsir al Qurthubi, (Kairo: Dar al Kutub al Mishriyah). Juz 2,136.

<sup>25</sup> Ibnu Katsir al Damsyiqi, *Tafsir al Qur“an al“ Adzhim*, Juz I, (Riyadh: Dar Thoyibah li Nasyr wa Tawzi“, 1999) cet. I,446.

“Dan (Ibrahim AS.) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu.” (QS. al Zukhruf, 43: 28)

Dari pendapat Quraish Shihab, Ibnu Katsir dan Imam Qurthubi dapat disimpulkan bahwa menjadi muslim merupakan amanat yang benar-benar harus dijalankan serta dipenuhi dengan baik. Islam merupakan agama yang telah didakwahkan oleh Nabi Ibrahim AS, sebab itu patutlah Islam dijadikan pilihan karena ia datang dengan rasul terbaik yang diberikan kitab terbaik untuk orang-orang yang baik. Jadi, pada Intinya Nabi Ibrahim mewasiatkan kepada anak cucu sebuah inti dari seluruh perjalanan hidup di dunia, yaitu ketundukan dan kepatuhan kepada Allah SWT sehingga kelak mendapatkan kesejahteraan di dunia dan di akhirat.

Dengan mengutip wasiat Nabi Ibrahim, al Qur’an ingin mengatakan kepada manusia bahwa hal itu merupakan tanggung jawab orang tua atas masa depan anak-anaknya. Demikian pula Nabi Ya’kub yang merupakan anak dari Nabi Ibrahim AS yang berwasiat kepada anak-anaknya dengan wasiat yang sama. Ia menekankan kepada anak-anaknya bahwa kunci kesuksesan mereka dapat disimpulkan dengan satu kalimat saja, yaitu **أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ** (aku berserah diri kepada Tuhan semesta alam).<sup>26</sup> Dari ayat ini terdapat

---

<sup>26</sup> Nasir Makarim al Syirazi, *al Amsal fi Tafsir Kitab Allah al Munzal*...., 371.

kesimpulan bagi seluruh umat muslim untuk memegang teguh keimanan untuk dirinya sendiri dan berusaha menanamkan kepada anak keturunannya. Sebab sebuah keuntungan yang sangat besar bagi seorang muslim dapat melahirkan anak keturunan yang memiliki iman Islam karena kelak ia akan menjadi tabungan amal baik bagi kedua orang tuanya di akhirat. Sebaliknya, sebuah kecelakaan bagi seorang muslim memiliki anak keturunan yang jauh dari iman Islam, karena kelak ia akan menjadi tambahan tabungan amal buruk di akhirat. Adapun nilai pendidikan yang terkandung di sini, yaitu pengenalan tauhid kepada anak sejak dini oleh orang tua.

## 2. Penafsiran QS. Al Baqarah Ayat 133

### a. Teks Ayat dan Terjemahnya

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ  
وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Adakah kamu hadir ketika Yakub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya."<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> DEPAG RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2000),16.

b. Makna Mufrodat

شَهِدَاءٌ :Tunggalnya adalah Syahid,artinya menyaksikan

مُسْلِمُونَ :Pasrah diri kepada allah dengan meng-Esakan-Nya

حضور الموت :Datangnya maut atau tanda-tanda yang menyebabkan kematian,atau dekatnya waktu meninggal dunia<sup>28</sup>

c. Gambaran Umum Surah Al-Baqarah ayat 133

Ayat di atas menjelaskan tentang wasiat nabi Ya'kub kepada putra-putranya. Pemandangan ketika nabi Ya'kub bersama anak-anaknya saat ia menghadapi kematian merupakan pemandangan yang sangat besar petunjuknya, kuat pengarahannya, dan dalam pengaruhnya. Kematian sudah di ambang pintu. Maka, persoalan apakah yang mengusik hatinya pada saat menghadapi kematian itu?. Apakah gerangan yang menyibukkan hatinya pada saat meghadapi sakaratul maut? Persoalan besar apakah yang yang ingin ia selesaikan hingga hatinya tenang dan penuh kepercayaan? Pusaka apakah gerangan yang hendak ia tinggalkan kepada putra-putranya dan sampai kepada mereka dengan selamat, dapat ia serahkan kepada mereka pada saat ia meghadapi kematian itu?

Aqidah, itulah pusaka yang akan ia tinggalkan. Itulah simpanan yang hendak ia berikan. Itulah persoalan besar yang ia pikirkan. Itulah kesibukan yang menyibukkan hatinya. Itulah urusan besar yang tak dapat ia abaikan meskipun sedang sakaratul maut.<sup>29</sup> Wasiat nabi Ya'kub kepada putra-putranya: apa yang kamu sembah sepeninggalku? Redaksi pertanyaan tersebut menggunakan kata “apa” bukan “siapa”, karena kata “apa” dapat mengandung lebih banyak dari kata

---

<sup>28</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj.Hery Noer Aly, (Semarang: Toha Putra, 1992),383.

<sup>29</sup> Sayyid Qutb, *Fi zhilalil Qur'an*, terj, As'ad Yasiin dkk, cet I (Jakarta: Gema Insanii Press, 2000),212.

“siapa”. Pada saat itu orang Yahudi menyembah makhluk tidak berakal seperti anak sapi, berhala, bintang, matahari dan lain-lain.<sup>30</sup>

Menurut HAMKA ditegaskan bahwa jawaban mereka tidak goyah sedikitpun dengan apa yang mereka pegang teguh, yaitu agama ayah mereka, “datuk-nenek” mereka, tidak ada Tuhan melainkan Allah.<sup>31</sup>

d. Penafsiran ayat menurut para mufassir

1) Tafsir al-Maraghi

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ

Apakah kalian tidak percaya kepada nabi Muhammad. Dan yang mengingkari kenabiannya adalah orang-orang yang pernah menghadiri Ya’kub ketika ia menjelang ajal. Kemudian kalian menyangka bahwa Ya’kub adalah Yahudi atau Nasrani.

Ringkasnya, kalian tidak menghadiri peristiwa tersebut. Janganlah kalian menuduh dengan masalah-masalah yang batil dengan menghubungkannya kepada agama Yahudi atau Nasrani. Allah hanya mengutus Ibrahim dengan membawa agama yang hanif (Islam) yang diwasiatkan kepada anak-anaknya setelah ia mengakhiri masa hidupnya.

إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي

Apakah kalian menyaksikan ketika nabi Ya’kub berkata kepada anak-anaknya, “apakah yang kalian sembah sesudahku? Pertanyaan nabi Ya’kub

---

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol I, (Jakarta: Lentera Hati, 2002),332.

<sup>31</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz I, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982),316.

adalah untuk membaiaat anak-anaknya agar mereka teguh pada pendiriannya di dalam Islam, ajaran tauhid dan segala perbuatannya hanya karena Allah, dan untuk mencari ridla-Nya. Juga menjauhkan diri dari kemusyrikan, seperti menyembah berhala dan lain-lain selain Tuhan. Hal inilah yang dikehendaki nabi Ya'kub. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 35.<sup>32</sup>

وَأَجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

Dan jauhkanlah Aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala (QS. Ibrahim:35)

قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Anak-anak nabi Ya'kub menjawab “kami akan menyembah Tuhan yang telah kami ketahui keberadaanya melalui bukti-bukti yang rasional, dan sekali-kali tidak akan berbuat musyrik terhadap-Nya. Kami selalu menyembah-Nya dan kami akan taat, merendahkan diri dan berbakti kepada-Nya dan menghadap kepada-Nya dalam keadaan bagaimanapun juga”.

## 2) Sofwah at-Tafāsir

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ

“Apakah kalian menyaksikan saat Ya'kub akan meninggal dunia dan berwasiat kepada anak-anaknya untuk mengikuti agama nabi Ibrahim”.

مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي

---

<sup>32</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj, Heri Nur Ali dan Bahrun Abu Bakar (Semarang: Karya Toha Putra, 1992) juz I,404-406.

Apakah yang akan kalian sembah setelah aku mati?

قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Kami tidak akan menyembah kecuali Tuhan Yang Esa yaitu Allah Tuhan semesta alam Tuhan bapak-bapakmu dan nenekmu yang telah terdahulu, dan kami hanya akan tunduk pada-Nya, dan tujuannya adalah menyatakan bebas dari kemusyrikan.<sup>33</sup>

### 3) Tafsir al-Munir

Hai orang-orang Yahudi yang mendustakan Muhammad kalian tidak menyaksikan ketika nabi Ya'kub akan meninggal dunia, maka janganlah kalian berbohong padanya, sesungguhnya Aku tidak mengutus Ibrahim dan anak-anaknya kecuali dengan membawa agama yang lurus yaitu Islam, dan dengan agama itulah mereka mewasiatkan kepada keluarganya, dan buktinya, Ya'kub berkata kepada anak-anaknya: Apakah yang kalian sembah setelah aku mati ? mereka menjawab: kami akan menyembah Tuhanmu yaitu Allah yang Esa yang telah dibuktikan oleh bukti-bukti akan keberadaan dan keEsaan-Nya dan kami tidak akan menyekutukan-Nya, dan Dia adalah Tuhan bapak-bapakmu Ibrahim, Isma'il dan Ishak, dan kami patuh terhadap hukum-Nya.<sup>34</sup>

### 4) Tafsir al-Azhar

Apakah kamu menyaksikan? Pertanyaan ini dihadapkan kepada orang Yahudi ataupun Nasrani yang mengatakan bahwa Isma'il atau Ya'kub adalah

---

<sup>33</sup> Muhammad Aly as-Shabuni, *Sofwah at-Tafaasiir*, (Bairut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1981), 97

<sup>34</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Beirut: Darul Fikr, 2009), juz I, 350.

pemeluk agama Yahudi, ataupun agama Nasrani datang pertanyaan seperti ini boleh diartikan“ apakah kamu tahu benar apa wasiat Ya’kub kepada anak-anaknya tidak lain adalah menanyakan, apakah yang kalian sembah kalau aku telah meninggal dunia?” mereka menjawab“ kami akan menyembah Tuhan engkau dan Tuhan bapak-bapakmu Ibrahim, Isma’il dan Ishak Tuhan Yang Tunggal dan kepada-Nyalah kami akan menyerah diri. Di ujung ayat ini dijelaskan bahwa jawaban anak-anak Ya’kub tidak berubah sedikitpun dengan apa yang mereka pegang teguh selama ini, yaitu agama ayah mereka dan dan datuk-nenek mereka, tidak ada Tuhan yang lain selain Allah, merekapun mengaku bahwa tempat menyerah diri hanyalah Allah tidak ada yang lain dan itulah yang disebut Islam.<sup>35</sup> Ketika ayat ini turun orang-orang Yahudi dan Nasrani banyak berdiam di Madinah. Pertanyaannya adalah apakah mereka menyaksikan kata lain atau wasiat lain dari pada Ya’kub atau apakah ada jawaban anak anaknya, termasuk Nabi Yusuf yang mengatakan mereka akan bertuhan kepada selain Allah? Dapatkah mereka mengemukakan suatu kesaksian bahwa Ya’kub meninggalkan suatu wasiat, bahwa jika ia telah meninggal dunia hendaklah mereka menukar agama mereka menjadi Yahudi? Baik dari segi akal, mereka tidak akan dapat mengemukakan kesaksian yang demikian. Menurut akal, mereka tidak mungkin tidak akan mengakui keEsaan Allah, dan tidak mungkin pula mereka akan menukar penyerahan diri ajaran Ibrahim, Isma’il, Ishak, dan Ya’kub dengan ajaran Yahudi.

#### **D. Proses Pendidikan Anak Dalam Surah al-baqarah ayat 132-133**

1. Nasehat orang tua untuk anaknya

---

<sup>35</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz I, 316-317.

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

“Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub. (Ibrahim berkata): “Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam”.

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

“Adakah kamu hadir ketika Yakub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?” Mereka menjawab: “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.” Allah Ta’ala berfirman, “Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya’qub.”

Yaitu dia mewasiatkan dengan agama itu, yaitu tunduk patuh kepada Allah Ta’ala, atau dhamir (kata ganti) itu kembali kepada ucapan itu, yaitu perkataannya: “Aku berserah diri kepada Tuhan seluruh alam.” Karena mereka selalu berpegang teguh dan mencintai agama tersebut, mereka terus menjaga dan memeliharanya sampai wafat dan mewasiatkannya kepada anak-anak keturunan yang datang setelah sepeninggalan mereka. Sebagian ulama salaf membacanya “Wa ya’quuba” dengan nashab, di-athafkan kepada kalimat “banihi”. Seakan-akan Ibrahim Alaihissalam memberikan wasiat kepada anak-anaknya dan cucunya, Ya’qub bin Ishaq Alaihimassalam, yang ketika itu ikut menghadiri wasiat tersebut. Akan tetapi pendapat yang zhahir, wallahu a’lam, adalah bahwa Ishaq dikaruniakan seorang

anak, yaitu Ya'qub, di masa kehidupan Nabi Ibrahim dan Sarah Alaihimussalam. Karena berita gembira akan kehadiran mereka berdua (yaitu Ishaq dan Ya'qub Alaihimassalam) disebutkan di dalam firman Allah Ta'ala: (QS. Huud: 71). Pada ayat ini kalimat "Ya'quub" dibaca dengan nashab lantaran dihilangkannya huruf jarr. Jika seandainya Ya'qub belum dilahirkan pada masa hidup Nabi Ibrahim dan Sarah, maka tidak ada faedah dari penyebutannya di antara anak-anak keturunan Ishaq Alaihissalam. Ditambah lagi Allah Ta'ala berfirman di dalam surat Al-Ankabut: (QS. Al-Ankabut: 27); dan berfirman di dalam ayat yang lain: (QS. Al-Anbiyaa': 72). Itu menunjukkan bahwa Ya'qub Alaihissalam telah dilahirkan di masa kehidupan Nabi Ibrahim Alaihissalam. Dan ditambah lagi bahwa Ya'qub Alaihissalam adalah orang yang membangun Bait Al-Maqdis. Itu sebagaimana yang disebutkan di dalam kitab-kitab terdahulu. Disebutkan di dalam kitab Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim dari hadits Abu Dzar Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Aku pernah bertanya, "Wahai Rasulullah, masjid manakah yang dibangun pertama kali?" Beliau menjawab, "Al-Masjid Al-Haram." Aku bertanya lagi, "Lalu masjid mana lagi?" Beliau menjawab, "Bait Al-Maqdis." Aku kembali bertanya, "Berapa jarak waktu antara keduanya?" Beliau menjawab, "Empat puluh tahun." Al-Hadits.<sup>36</sup> Ditambah lagi bahwa wasiat Ya'qub Alaihissalam untuk anak-anaknya akan disebutkan sebentar lagi. Itu semua menunjukkan bahwa Ya'qub Alaihissalam di dalam ayat ini termasuk di antara anak-anak keturunan Ibrahim yang mendapatkan wasiat. Firman Allah Ta'ala,

"Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim."

---

<sup>36</sup> Ahmad ibn Hajar Al-Ashqalani, *Fathu Al-Bari*, Juz 6 (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, tt), 469.

Yaitu berbuatlah kebaikan di masa hidup kalian dan teruslah demikian agar Allah Ta'ala memberikan kalian rezeki kematian di atas kebaikan itu. Karena sesungguhnya seseorang seringkali mati di atas perbuatan yang biasa dia lakukan, dan dia akan dibangkitkan di atas kondisi kematiannya. Allah Ta'ala yang Maha Mulia telah memberlakukan sunnah-Nya, yaitu bahwa barangsiapa yang bermaksud melakukan kebaikan, niscaya Dia akan memberikannya taufik dan kemudahan untuk melakukannya; dan barangsiapa yang meniatkan kebaikan, niscaya dia akan tetap berada di atasnya. Itu tidak bertentangan dengan apa yang disebutkan di dalam hadits yang shahih:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا بَاعٌ أَوْ ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا. وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا بَاعٌ أَوْ ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا.”

“Sesungguhnya seseorang benar-benar mengamalkan amalan ahli surga sampai tidak ada jarak antaranya dan antara surga kecuali satu depa atau satu hasta, namun catatan takdir mendahuluinya sehingga dia mengamalkan amalan ahli neraka lalu diapun memasukinya<sup>37</sup>;

Dan sesungguhnya seseorang benar-benar mengamalkan amalan ahli neraka sampai tidak ada jarak antaranya dan antara neraka kecuali satu depa atau satu hasta, namun catatan takdir mendahuluinya sehingga dia mengamalkan amalan ahli surga lalu diapun memasukinya.” Karena di sebagian riwayat hadits itu disebutkan:

---

<sup>37</sup> *Ibid.*,105.

“فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فِيمَا يَبْدُو لِلنَّاسِ، وَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فِيمَا يَبْدُو لِلنَّاسِ.”

“Lalu dia mengamalkan amalan ahli surga pada hal yang nampak bagi orang-orang; dan dia mengamalkan amalan ahli neraka pada hal yang nampak bagi orang-orang.”

Allah Ta'ala juga berfirman:

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ﴿٨﴾

وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٩﴾ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَىٰ ﴿١٠﴾

“Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa,(5). dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (syurga) (6)Maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah(7) dan Adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup(8) serta mendustakan pahala terbaik (9) Maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar.(10)(QS. Al-Lail: 5-10).

## 2. Wasiat Orang Tua Untuk Anak-anaknya Menjelang Kematian

Allah Ta'ala berfirman menghujat orang-orang musyrik dari kalangan bangsa Arab, anak-anak keturunan Isma'il Alaihissalam, dan orang-orang kafir dari kalangan Bani Isra'el, yaitu anak-anak keturunan Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim Alaihimussalam. Yaitu bahwa ketika kematian menjemput Ya'qub Alaihissalam, dia mewasiatkan kepada anak-anak keturunannya agar beribadah kepada Allah Ta'ala satu-satu-Nya tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia berkata kepada mereka, “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?” Mereka menjawab, “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Ismail dan Ishaq.” Itu

termasuk dari bab Taghliib (pemerataan). Karena Nabi Ismail Alaihissalam adalah pamannya. Nuhas Rahimahullah berkata, “Bangsa Arab menyebut paman dengan panggilan ayah.” Hal tersebut dinukil oleh Al-Qurthubi Rahimahullah.<sup>38</sup> Ayat mulia di atas telah dijadikan sebagai dalil oleh para ulama yang menjadikan kakek sebagai ayah dan me-mahjubkan saudara (si mayit) dalam hal waris. Itu sebagaimana pendapat Abu Bakar Ash-Shiddiq Radhiyallahu Anhu. Pendapat itu diriwayatkan oleh Al-Bukhari Rahimahullah darinya dari jalan Ibnu Abbas dan Ibnu Az-Zubair Radhiyallahu Anhum. Lalu Al-Bukhari Rahimahullah berkata, “Tidak ada seorang pun yang menyelisihinya.”<sup>39</sup> Pendapat tersebut juga dianut oleh Aisyah Ummu Al-Mu`minin Radhiyallahu Anha, Al-Hasan Al-Bashri, Thawus, dan Atha’Rahimahumullah. Akan tetapi Malik, Asy-Syafi’i, dan Ahmad Rahimahumullah dalam pendapat yang lebih masyhur darinya berpendapat bahwa harta waris dibagi merata kepada para saudara (si mayit). Pendapat tersebut juga telah diriwayatkan dari Umar, Utsman, Ali, Ibnu Mas’ud, Zaid bin Tsabit, dan sekelompok ulama dari kalangan kaum Salaf dan kaum Khalaf Radhiyallahu Anhum.

Firman Allah Ta’ala: “(Yaitu) Tuhan yang Maha Esa.” Yaitu kami akan mengesakan-Nya dengan penghambaan kepada-Nya dan kami tidak akan menyekutukan-Nya sedikitpun dengan yang lain.”Dan kami (hanya) berserah diri kepada-Nya.”

Yaitu kami patuh dan tunduk, sebagaimana Allah Ta’ala berfirman: (QS. Ali Imran: 83). Islam adalah agama seluruh nabi meskipun syariat-syariat mereka bermacam-macam dan prinsip-prinsip mereka berbeda-beda, sebagaimana Allah

---

<sup>38</sup>*Ibid.*,110.

<sup>39</sup>Ahmad ibn Hajar Al-Ashqalani,*Fathu Al-Bari*, Juz 12(Beirut:Dar Al-Ma’rifah,tt), ,19.

Ta'ala berfirman: (QS. Al-Anbiyaa` : 25). Ayat dan hadits yang berkenaan tentang hal tersebut cukup banyak, di antaranya sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam:

“نَحْنُ مَعَشَرَ الْأَنْبِيَاءِ أَوْلَادُ عِلَاتٍ دِينُنَا وَاحِدٌ”

“Kami sekalian para nabi adalah anak-anak yang berlainan ibu, namun agama kami adalah satu atau sama.”<sup>40</sup>

### 3. Penanaman Aqidah Oleh Orang Tua bagi anak sejak dini

Dalam surat al Baqoroh ayat 132 menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim as telah menasehati kepada anak-anaknya agar senantiasa memegang teguh keimanan. Kata {مَا} setelah kata وَوَصَّى memiliki *dhomir ruju*” berupa huruf *Ha*” yang kembali kepada kata *الكلمة* yang lebih rinci lagi dijelaskan oleh Abu Ja’far bahwa *الكلمة* itu adalah *الإسلام* <sup>41</sup> Hal ini sangat ditekankan oleh Nabi Ibrahim as dengan berkata *فَلَا تَمُوتُنَّ* dengan menggunakan huruf Nun berbariskan tasydid sehingga memiliki arti penekanan atau dalam arti lengkapnya “*Jangan* sekali-kali kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (memeluk agama Islam)” Kata muslimun, berasal dari kata Islam yang berarti penyerahan. Islam berarti ketundukan dan kepatuhan dengan menyerahkan diri kepada-Nya. Muslim adalah orang yang menyerah. Keislaman, sebagaimana halnya keimanan, menuntut pembenaran hati, pengakuan dengan lidah, serta aktivitas anggota tubuh yang menandai kepatuhan kepada Allah, atau

---

<sup>40</sup> Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad*, Juz II (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1995), 319.

<sup>41</sup> Abu Ja’far at Thabari, *Jami’ al Bayan fi Ta’wil al Qur’an*, Juz III (Riyadh: Mu’assasah Risalah, 2000), cet. I, 93.

paling sedikit adalah pengakuan hati, jika karena terpaksa harus menampakkan penyerahan fisik.<sup>42</sup> Agama Islam merupakan amanat dan Allah telah mengutamakan agama ini atas agama-agama lain. Islam merupakan agama yang telah di dakwahkan oleh Nabi Ibrahim a.s. dan patutlah Islam dijadikan pilihan karena ia datang dengan rasul terbaik yang diberikan kitab terbaik untuk orang-orang yang baik.<sup>43</sup>

Ayat ini membahas tentang penanaman tauhid kepada anak yang merupakan proses pendidikan akhlak anak kepada Allah SWT. Dalam perspektif agama Islam keluarga -terutama orang tua- sangat berpengaruh dalam pembentukan pilihan keyakinan dan sikap hidup yang akan dipilih oleh seorang anak/anggota keluarga. Karenanya setiap orang tua diperintahkan untuk berupaya semaksimal mungkin memelihara diri dan anggotanya dari perilaku yang dapat menjerumuskan diri pada kehinaan diri dan dampak buruk baik di dunia maupun akherat (Q.S. At-Tahrim:6). Keluarga dengan demikian bertanggung jawab dalam mengembangkan budaya positif yang mendorong seluruh anggotanya keluarganya untuk memiliki semangat beribadah dan mengembangkan akhlaq mulia.<sup>44</sup>

Masa yang tepat untuk memulai menanamkan nilai-nilai tauhid adalah ketika masa usia dini manusia atau 0-8 tahun.<sup>45</sup> Masa usia dini sendiri merupakan masa keemasan (golden age) bagi perkembangan intelektual seorang manusia. Masa usia dini merupakan fase dasar untuk tumbuhnya kemandirian, belajar untuk berpartisipasi, kreatif, imajinatif dan mampu berinteraksi. Bahkan, separuh dari

---

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi; al Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Ciputat: Lentera Hati, 2000), Cet. I,12-13.

<sup>43</sup> Abu Ja'far at Thabari, *Jami' al Bayan fi Tafsir al Qur'an*, Juz. 9 (Riyadh: Mu'assasah Risalah, 2000),230.

<sup>44</sup> Muhjidin, dkk., *Akhlaq Lingkungan*, (Kementrian Lingkungan Hidup dan PP.Muhammadiyah, 2011), cet. I,30.

<sup>45</sup><https://docs.google.com/viewer?a=v&q=cache:i5oh5EdZXOsJ:file.upi.edu/Ernawulan Syaodih, Psikologi Perkembangan, di akses pada tanggal 22 Juni 2015>.

semua potensi intelektual sudah terjadi pada umur empat tahun. Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga adalah madrasah yang pertama dan utama bagi perkembangan seorang anak, sebab keluarga merupakan wahana yang pertama untuk seorang anak dalam memperoleh keyakinan agama, nilai, moral, pengetahuan dan keterampilan, yang dapat dijadikan patokan bagi anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Perlu diketahui, fase kanak-kanak merupakan tempat yang subur bagi pembinaan dan pendidikan. Pada umumnya masa kanak-kanak ini berlangsung cukup lama. Seorang pendidik dalam hal ini orang tua, bisa memanfaatkan waktu yang cukup untuk menanamkan segala sesuatu dalam jiwa anak, apa saja yang orang tua kehendaki. Masa kanak-kanak ini dibangun dengan pondasi tauhid, maka dengan ijin Allah ta'ala kelak anak akan tumbuh menjadi generasi bertauhid yang kokoh. Orang tua hendaknya memanfaatkan masa ini sebaik-baiknya.

Suatu hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa tauhid merupakan landasan Islam. Apabila seseorang benar tauhidnya, maka dia akan mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, tanpa tauhid dia pasti terjatuh ke dalam kesyirikan dan akan menemui kecelakaan di dunia serta kekekalan di dalam adzab neraka. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik ...” (AnNisa: 48)

Adapun cara dan materi penanaman tauhid untuk anak usia dini yang dapat diambil dari surat al Baqoroh 132, yaitu:

1. Mengajarkan Kalimat Tauhid. Ibnu Abbas ra menceritakan bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Jadikanlah kata-kata pertama kali yang diucapkan seorang anak adalah kalimat Laa ilaaha illallaah. Dan bacakan padanya ketika

menjelang maut kalimat *Laa ilaaha illallaah*". (HR. Al-Hakim). Tujuan dari memperdengarkan dan mengajarkan kalimat tauhid ini agar pertama kali yang didengar anak yang baru lahir adalah kalimat tauhid. Jadikan suara yang didengar pertama oleh mereka adalah pengetahuan tentang Allah, keesaanNya. Mengajarkan kalimat tauhid sejak dini juga dilakukan dengan memperdengarkan adzan di telinga kanan dan iqomah di telinga kiri. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra: "*Bahwa Nabi SAW telah meyuarkan adzan pada telinga Al- Hasan Bin Ali (yang sebelah kanan) ketika ia dilahirkan dan meyuarkan iqomat pada telinga kirinya*".

2. Mengenalkan dan Menanamkan Cinta Pada Allah. Mengenalkan Allah pada anak usia di bawah 3 tahun juga dapat dilakukan dengan terus menerus melafadzkan kalimat thoyyibah. Seperti mengucapkan Subhanallah, Alhamdulillah, Allahu Akabar disertai dengan aktivitas yang dilakukan sehingga anak bisa menyambungkan bacaan dan aktivitasnya. Misalnya Alhamdulillah diucapkan sebagai wujud rasa syukur ketika selesai melakukan aktivitas tertentu. Subhanallah dilafadzkan jika melihat ciptaan Allah dan sebagainya. Selain itu anak juga mulai dapat dikenalkan Allah melalui ciptaanNya. Anak-anak seusia ini sangat senang dengan binatang. Anak bisa kita ajak ke kebun binatang, mendengarkan suara-suara binatang, bernyanyi dan lain-lain. Tentang siapa Allah, ajarkan Surat Al-Ikhlash dengan artinya, dan juga lagu-lagu yang syairnya dapat mengenalkan anak pada Allah SWT. Penanaman tauhid kepada anak sejak dini merupakan solusi yang bisa diterapkan oleh para orang tua pada masa kini yang sering dilanda kekhawatiran dengan segala keburukan dunia yang mungkin bisa menimpa anak-anak mereka kelak di masa dewasa atau ketika luput dari pengawasan

mata dengan harapan mereka terus bisa mengingat Allah kapanpun dimanapun. Pendidikan tauhid merupakan perisai yang paling kuat dalam menghadapi segala macam gangguan kehidupan yang kadang bisa menjerumuskan kepada lembah kenistaan yang dimurkai Allah SWT dan bekal hidup yang bisa menghantarkan kepada akhirat yang baik.

Lingkungan rumah dan pendidikan orang tua yang diberikan kepada anaknya dapat membentuk atau merusak masa depan anak. Oleh sebab itu masa depan anak sangat tergantung kepada pendidikan, pengajaran, dan lingkungan yang diciptakan oleh orang tuanya. Apabila orang tua mampu menciptakan rumah menjadi lingkungan yang Islami, maka anak akan memiliki kecenderungan kepada agama.<sup>46</sup>

DR. M. Quraish Shihab, menjelaskan bahwa kehidupan keluarga, apabila diibaratkan sebagai satu bangunan, demi terpelihara dari hantaman badai, topan dan guncangan yang dapat meruntuhkannya, memerlukan fondasi yang kuat dan bahan bangunan yang kokoh serta jalinan perekat yang lengket. Fondasi kehidupan keluarga adalah ajaran agama, disertai dengan kesiapan fisik dan mental calon-calon ayah dan ibu. Beliau menambahkan bahwa keluarga merupakan sekolah tempat putra-putri bangsa belajar.<sup>47</sup>

Pendidikan anak yang paling berpengaruh dibandingkan dengan yang lain adalah keluarga sebagai pusatnya, karena seorang anak masuk Islam sejak awal kehidupannya, dan dalam keluargalah ditanamkan benih-benih pendidikan. Juga waktu yang dihabiskan seorang anak di rumah lebih banyak dibandingkan tempat lain, dan kedua orang tua merupakan figur yang paling berpengaruh terhadap anak,

---

<sup>46</sup> Maulana Musa Ahmad Olgar, *Mendidik Anak Secara Islami*, Terjemahan Supriyanto Abdullah Hidayat, (Yogyakarta :Ash-Shaff, 2000),56.

<sup>47</sup> M.Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*,( Bandung: Mizan, 2002),254-255.

demikianlah pendapat Muhammad Quthub yang dikutip oleh Khatib Ahmad Santhut.<sup>48</sup>

Al Ghazali mengatakan bahwa mendidik keimanan anak harus dengan cara yang halus dan lemah lembut, bukan dengan paksaan atau dengan berdebat, sehingga dengan metode yang lemah lembut materi pendidikan dapat dengan mudah diterima oleh anak.<sup>49</sup>

Dalam adigum ushuliyah disebutkan *al-Amru bi asy-syai'i amru biwasailihi, walil-wasaili hukmu al-maqoshidi*, maksudnya ialah “perintah pada sesuatu (termasuk pendidikan) maka perintah pula mencari metodenya, dan bagi metodenya hukumnya sama dengan apa yang dituju. Senada dengan hal ini ada firman Allah yang berbunyi:

وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ ۚ

Sehingga dalam proses pelaksanaannya, pendidikan Islam memerlukan metode yang tepat untuk menyampaikan materi-materi kepada anak, sehingga tujuan pendidikan yang diinginkan dapat dicapai.<sup>51</sup>

Ada beberapa metode yang besar pengaruhnya untuk menanamkan keimanan kepada anak yakni :

1. Teladan yang baik;
2. Kebiasaan yang baik;
3. Disiplin, hal ini sebenarnya sebagaian dari pembiasaan;

---

<sup>48</sup> Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral, dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim*, Terjemahan Ibnu Murdah, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), 16.

<sup>49</sup> Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 240.

<sup>50</sup> DEPAG RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2000), 114.

<sup>51</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 229-230.

4. Memotivasi;
5. Memberikan hadiah terutama yang dapat menyentuh aspek psikologis;
6. Memberikan hukuman dalam rangka kedisiplinan;
7. Suasana kondusif dalam mendidik.<sup>52</sup>

Menyusun sebuah metode harus mencakup tiga hal penting antara lain :

1. Cara tersebut bertujuan untuk menjelaskan materi kepada anak didik.
2. Cara tersebut merupakan cara yang tepat untuk menjelaskan, dan dipakai untuk materi tertentu serta situasi tertentu pula.
3. Cara tersebut mampu memberikan kesan yang mendalam kepada anak didik.<sup>53</sup>

Menurut Abdullah Nashih Ulwan metode yang paling efektif dalam mendidik anak adalah :

1. Pendidikan dengan keteladanan.
2. Pendidikan dengan adat dan kebiasaan.
3. Pendidikan dengan nasehat.
4. Pendidikan dengan perhatian.
5. Pendidikan dengan memberikan hukuman.<sup>54</sup>

Sementara Muhammad Zein menjelaskan bahwa metode yang mudah dilakukan para orang tua dalam mendidik anak-anaknya ada tiga yakni :

1. Meniru.
2. Menghafal.

---

<sup>52</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung:PT. Remaja Rosda Karya,1997),127.

<sup>53</sup> Jalaluddin, dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep Dan Perkembangan Pemikirannya*, ( Jakarta:Pt. Raja Grafindo Persada,1994),53.

<sup>54</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, jilid II,45.

### 3. Membiasakan.<sup>55</sup>

Mendidik anak pada periode pertama yakni usia 0-6 tahun, merupakan masa yang sangat penting. Karena semua informasi mempunyai pengaruh yang sangat mendalam dalam membentuk kepribadian anak. Anak akan merekam informasi apapun pada periode ini, sehingga pengaruhnya akan lebih nyata pada kepribadiannya setelah dewasa. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan para orang tua pada periode ini antara lain :

1. Memberikan kasih sayang yang diperlukan oleh anak.
2. Membiasakan anak untuk disiplin.
3. Orang tua mampu menjadi teladan yang baik bagi anak.
4. Membiasakan etika umum yang baik.<sup>56</sup>

Periode selanjutnya ketika anak berusia 7-12 tahun. Anak pada periode ini lebih siap untuk belajar. Anak mau meniru dan mendengarkan nasehat, meskipun anak lebih mudah menyesuaikan diri dengan teman sebaya. Semangatnya sangat tinggi untuk belajar keterampilan tertentu. Masa ini sangat baik untuk mendidik dan mengarahkan anak sesuai dengan minat dan bakat yang ia miliki. Pada periode ini anak dapat diajarkan beberapa hal, antara lain :

1. Pengenalan kepada Allah dengan cara sederhana, juga diajarkan
  - a. Allah Esa tidak ada sekutu.
  - b. Allah adalah pencipta alam semesta.
  - c. Cinta kepada Allah.

---

<sup>55</sup> Muhammad Zein, *Methodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Sumbangsih Offset Papringan, 1991), 68.

<sup>56</sup> Yusuf Muhammad Al Hasan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terjemahan Muhammad Yusuf Harun, (Jakarta: Yayasan Al Sofwa, 1997), 31-37.

2. Mengajarkan sebagai hukum yang jelas, juga tentang halal dan haram.
3. Mengajarkan baca Al Quran.
4. Mengajarkan hak dan kewajiban sebagai hamba Allah.
5. Mengenalkan tokoh-tokoh teladan yang agung dalam Islam.
6. Mengajarkan etika umum.
7. Meningkatkan sikap percaya diri anak dan juga tanggungjawab.<sup>57</sup>

Pendidikan Islam memberikan ketentuan bahwa rentang usia peserta didik ialah sejak ia lahir sampai meninggal dunia. Manusia sejak lahir memerlukan pendidikan , selanjutnya pendidikan tersebut tetap diperlukan sepanjang hidupnya sebagai sebuah proses.<sup>58</sup>

Pendidikan Islam menggunakan konsep pendidikan sepanjang hayat (*life long education*). Sehingga manusia dalam rentang kehidupannya selalu memerlukan pendidikan, dengan bimbingan, pembentukan, pengarahan, dan pengalaman. Semua itu dilakukan secara bertahap dan berbeda, disesuaikan dengan kebutuhan pada perkembangan usianya,<sup>59</sup> begitu pun pada pendidikan tauhidnya. Penyusun dalam konsep pendidikan tauhid dalam keluarga menggunakan 5 metode yaitu :

1. Kalimat tauhid.
2. Keteladanan.
3. Pembiasaan.
4. Nasehat.
5. Pengawasan.

---

<sup>57</sup> *Ibid*,38-47.

<sup>58</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*,( Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada,2001),147.

<sup>59</sup> *Ibid*,152.

## E. Tafsir Al-mishbah Surah Al-Baqarah ayat 132-133

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Dan Ibrahim telah mewasiatkan kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub. (Ibrahim berkata): “Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagi kamu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan berserah diri kepada-Nya”.

Faktor yang menjadikan beliau mendapatkan kedudukan tinggi di sisi Allah itu, serta ajaran yang dianutnya beliau teruskan kepada generasi sesudah beliau. Inilah yang diuraikan oleh ayat ini dengan firman-Nya: Dan Ibrahim telah mewasiatkannya yakni millat/agama, atau prinsip ajaran itu kepada anak-anaknya, yakni Isma'il, Ishaq dan saudara-saudara mereka as., demikian pula ya'qub, yang merupakan anak Nabi Ishaq putra nabi Ibrahim as. Dia juga mewasiatkannya kepada anak-anaknya, yakni para leluhur Bani Isra'il yang hidup pada masa Nabi Muhammad SAW.

Ayat di atas menunjuk kepada anak-anak nabi Ibrahim as. Dalam bentuk jamak. Itu berarti bahwa beliau tidak hanya memiliki dua anak, yaitu Isma'il yang ibunya Hajar, dan Ishaq yang ibunya Sarah as. Dalam perjanjian lama: kejadian 25 disebutkan bahwa setelah wafatnya Sarah, Nabi Ibrahim as. Kawin lagi dengan seorang wanita bernama Ketura. Dari istri ini lahir Zimran, Yoksan, Medan, Midian, Isybak dan Suah.

Wasiat adalah pesan yang disampaikan kepada pihak lain secara tulus, menyangkut suatu kebaikan. Biasanya wasiat disampaikan pada saat-saat menjelang kematian, karena ketika itu, interes dan kepentingan duniawi sudah tidak menjadi perhatian si pemberi wasiat. Nabi Ibrahim as. berkata: hai Anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagi kamu. Maksudnya, agama ini adalah

tuntunan Allah, bukan ciptaanku. Memang banyak agama yang dikenal oleh manusia, tetapi yang ini, yakni yang intinya adalah penyerahan diri secara mutlak kepada-Nya, Itulah yang direstui dan dipilih oleh-Nya. Karena itu maka janganlah kamu mati kecuali kamu dalam keadaan berserah diri kepadanya yakni memeluk agama Islam.

Pesan ini berarti jangan kamu meninggalkan agama itu walau sesaatpun. Sehingga dengan demikian, kapanpun saatnya kematian datang kepada kamu, kamu semua tetap menganutnya. Kematian tidak dapat diduga datangnya. Jika kamu melepaskan ajaran ini dalam salah satu detik hidupmu, maka jangan sampai pada detik itu kematian datang merenggut nyawamu, sehingga kamu mati tidak dalam keadaan berserah diri. Karena itu, jangan sampai ada saat dalam hidup kamu, yang tidak disertai oleh ajaran ini. Demikianlah lebih kurang maksud wasiat Nabi Ibrahim as.

Kalau begitu pesan Nabi Ibrahim as., bagaimana pesan Nabi Ya'qub yang disinggung pada ayat ini? Ini dijelaskan pada ayat berikut, sekaligus membantah orang-orang Yahudi yang pernah berkata kepada Nabi Muhammad saw: apakah engkau tidak mengetahui bahwa Ya'qub mewasiatkan kepada anak cucunya agar memeluk agama Yahudi? Allah berfirman mengenai mereka:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ  
وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Adakah kamu hadir ketika Yakub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?” Mereka menjawab:

“Kami(sedang dan akan) akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.”

Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya? Tentu saja tidak! Kalau demikian, mengapa Allah memerintahkan bertanya tentang kehadiran mereka, bukan bertanya tentang adakah pesan yang tercantum dalam kitab suci mereka. Ini, karena dalam taurat maupun injil tidak ditemukan perintah mempersekutukan Allah, sehingga tidak ada alasan lain yang dapat diajukan oleh mereka yang enggan menyembah Allah yang maha esa, kecuali bahwa mereka sendiri yang pernah mendengarnya langsung.

Mengapa yang ditanyakan adalah kehadiran mereka pada sat-saat kedatangan tanda-tanda kematian?karena ketika itulah saat-saat terakhir dalam hidup. Itulah saat perpisahan, sehingga tidak ada wasiat lain sesudahnya, dan saat itulah biasanya dan hendaknya wasiat penting disampaikan.

Ya'qub adalah putra Nabi Ishaq as. Ia digelar Isra'il dan dialah kakek bani Israil.beliau wafat tahun 989 SM dan dikuburkan bersama kakeknya Nabi Ibrahim as.dan ayahnya Ishaq di Khalil, tepi barat sungai Yordan.

Selanjutnya ,ayat diatas menjelaskan wasiat itu dalam bentuk yang sangat menyakinkan. Mereka ditanya oleh Ya'qub, lalu setelah mereka sendiri menjawab,jawaban itulah yang merupakan wasita Ya'qub:apa yang kamu sembah sepeninggalku? “Mengapa redaksi pertanyaan itu berbunyi “apa”dan bukan “siapa “ yang kamu sembah?karena kata “apa” dapat mencakup lebih banyak hal dari kata “siapa” Bukankah ada orang yahudi dan selainnya yang menyembah mahluk tak berakal?orang yahudi pernah menyembah anak sapi, yang lainnya menyembah berhala, ada lagi yang menyembah binatang,matahari dan lain-lain.Mereka menjawab “kami ini dan akan datang, terus menerus menyembah tuhanmu dan

tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, dan putra Nabi Ibrahim dan lagi pamanmu yang sepangkat dengan ayahmu yaitu Isma'il dan juga ayah kandungmu wahai ayah kami Nabi Ya'qub, yaitu Nabi Ishaq.

Anak-anak Ya'qub yang dimaksud adalah yang digelar oleh Al-Qur'an dengan Al-Asbath, mereka da dua belas suku dari empat orang ibu. Dalam perjanjian lama I tawarikh: 2 nama-nama mereka dan ibu masing-masing disebutka satu-persatu

Terlihat bahwa jawaban mereka amat gamblang. Bahwa untuk menghilangkan kesan bahwa tuhan yang mereka sembah itu dua atau banyak tuhan karena sebelumnya mereka berkata: tuhanmu dan tuhan nenek moyangmu maka ucapan mereka dilanjutkandengan penjelasan bahwa (yaitu) tuhan yang maha esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya .bukan kepada selain-Nya siapapun dia.”<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol I, 330-333.